

MEMBANGKITKAN KEMBALI TARI *BEDAYO* *TULANG BAWANG* DI KOTA MENGGALA LAMPUNG

*I Wayan Mustika**

ABSTRACT

This study aims at reviving the dance of *Bedayo Tulang Bawang* and exploring the deep elements of the dance. Another objective is to comprehend the implied meaning of the neglected dance through the historical texts and contexts as well as the Menggala's relevant culture. In the resurgence of the dance, there were obstacles such as the limited data and manuscripts on the dance of *Bedayo Tulang Bawang*. The only available sources are the dressmakers, the learners, and the people who happen to know the choreography. It is important and necessary to understand the dance because the dance has a deep sense and history in conjunction with the life of the people in Bujung Menggala Kampung, Tulang Bawang Regency.

Key words : *Bedayo*, *Tulang Bawang*, *pertunjukan*, *tradisional*, *tari*, *seni*, *penelitian*

PENGANTAR

Propinsi Lampung akhir-akhir ini dikenal di Indonesia dengan sebutan Indonesia mini atau miniaturnya Indonesia karena penduduk Lampung meliputi berbagai suku di Indonesia dengan budaya daerahnya yang beragam, seperti suku Jawa, Bali, Sumatera Barat, Sulawesi, dan daerah lainnya di Indonesia. Bila ditinjau dari seni dan budayanya, Lampung memiliki budaya dan adat-istiadat yang sangat unik di Indonesia. Hal ini dapat ditemui pada upacara pemberian gelar adat, perkawinan, seni pertunjukan, dan seni kerajinan. Tidak itu saja, Lampung juga terkenal dengan kerajinan *tapis* Lampungnya.

Adat istiadat Lampung tidak akan terlepas dengan seni pertunjukannya, mengingat Lampung memiliki peradaban sejarah budaya yang cukup tua. Seni pertunjukan yang dianggap

paling tua itu adalah seni tari, musik tradisional (*talo*), seni sastra, seni suara, cerita rakyat seperti pantun, mitos, dan legenda. Namun, yang paling pesat perkembangannya pada saat ini adalah seni tari dan musik tradisionalnya.

Dewasa ini cukup banyak dapat dijumpai seni pertunjukan tari Lampung menurut fungsinya, seperti (1) tari yang tergolong dalam upacara adat di antaranya, tari *nyambai*, *kipas*, *serujung*, *piring*, *sahwi* atau *ceti*, dan tari *topeng* (Lampung: *tupping* atau *sakura*), (2) tari yang tergolong sebagai penyajian estetis di antaranya tari *sembah*, *manjau*, dan *serai serumpun* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 1995:83). Dari sekian banyak tari Lampung yang dapat dijumpai sekarang, baik yang berfungsi sebagai upacara adat maupun sebagai penyajian estetis, ada salah satu tari pemujaan yang bernama tari *Bedayo*

* Staf Pengajar Jurusan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Lampung

Tulang Bawang. Diduga tarian ini dulunya terdapat di Kampung Bujung Menggala, Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung.

Tari *Bedayo Tulang Bawang* adalah salah satu tarian tradisional yang ada di Tulang Bawang yang memiliki usia yang sangat tua, bila dibandingkan dengan tarian lainnya yang ada di Menggala. Menurut legenda orang Menggala, tari ini diperkirakan ada pada abad ke-14 pada masa sisa-sisa kerajaan Tulang Bawang yang mendapat pengaruh agama Hindu-Budha.

Marwansyah Warganegara mengatakan bahwa Tari *Bedayo Tulang Bawang* dulunya diciptakan atas permintaan Menak Sakawira dan adiknya Menak Sangechang Bumi keturunan dari putri Bulan, di Kampung Tua Bujung Menggala Kecamatan Tulang Bawang Udik. Tidak begitu jelas siapa yang sesungguhnya menciptakan tarian ini, yang sering disebut dengan tari *pemujaan*. Diduga, tari *Bedayo Tulang Bawang* diciptakan bersama-sama oleh sekelompok orang yang disuruh oleh Menak Sakawira. Sekelompok orang yang menciptakan tarian tersebut masih berada di wilayah Kampung Bujung Menggala.

Konon, munculnya tari *Bedayo Tulang Bawang* adalah akibat adanya wabah penyakit yang melanda Kampung Bujung Menggala di masa itu. Wabah atau penyakit yang menyerang kampung tersebut bernama penyakit '*taun*'. Istilah *taun* adalah *setan*, yaitu penyakit yang mematikan berupa penyakit cacar yang disebabkan oleh makhluk halus atau lazimnya disebut *setan*, sehingga menelan banyak korban. Berbagai usaha dilakukan pada saat itu, tetapi tidak kunjung hilang penyakit tersebut. Menak Sakawira kemudian pergi menyepi atau bertapa selama sembilan hari di Kampung Bujung Menggala. Di sanalah Menak Sakawira bersamadi di depan gundukan tanah berundak yang dalam bahasa Lampung khas Menggala disebut *tambak* untuk memohon kepada Dewa Pun (Menggala: Dewa Siwa) agar kampung yang dilanda penyakit tersebut cepat berhenti.

Selama pertapaannya, Menak Sakawira mendapatkan wangsit agar mengadakan

upacara dan memotong kambing hitam diiringi sebuah tarian sakral. Tarian sakral ini harus berjumlah dua belas orang penari wanita yang masih suci (suci atau bersih secara spiritual) serta diiringi oleh gamelan *klenongan*, yaitu seperangkat alat musik yang terdiri atas kempul, gong, kendang, dan kulintang.

Setelah Menak Sakawira bermusyawarah dengan sesepuh adat dan masyarakat kampung, terlaksanalah pementasan tarian tersebut. Pementasan tari *Bedayo Tulang Bawang* menghadap ke timur, atau mengarah kepada matahari. Menurut adat Tulang Bawang, arah timur merupakan awal munculnya keterangan atau cahaya dunia. Bila dihubungkan dengan kehidupan manusia, arah timur adalah munculnya energi kehidupan untuk melakukan kegiatan, berkarya atau beraktivitas.

Ratu Dandayati juga menerangkan bahwa pada mulanya tari *Bedayo Tulang Bawang* disebut tari *pemujaan* atau penyembuh penyakit. Dalam bahasa Lampung, istilah penyembuh penyakit dinamakan *ngeguwai munyai* atau *ngemunyaiko*. Tarian ini dipentaskan dengan iringan musik *klenongan* memakai tabuh atau gending *rajo menggallo* dan dipersembahkan kepada Dewa Pun. Agar dihindarkan dari malapetaka yang melanda *tiyuh* (desa) tersebut, tarian ini dipentaskan hampir setiap bulan *bara* (bulan purnama).

Dilanjutkan lagi, suatu ketika ada orang *geligis* (Menggala: Portugis) datang ke Daerah Menggala sebagai Bandar jual beli hasil bumi, seperti lada hitam, kemudian orang *geligis* melihat sebuah upacara pemujaan yang diiringi oleh sebuah tarian gadis-gadis kecil yang masih suci. Tarian pemujaan itu dipentaskan di Candi Gughi yang disaksikan oleh banyak orang di sekitar Kampung Bujung Menggala. Acara pementasan tari pemujaan pada saat itu sudah menjadi suatu kebiasaan orang Menggala khususnya di Kampung Bujung Menggala. Begitu seringnya orang Portugis melihat pertunjukan tersebut setiap bulan purnama sehingga kegiatan itu disebutnya kebudayaan orang Menggala Tulang Bawang. Dengan demikian, orang Menggala menyebut

tarian pemujaan itu adalah tari *Budayo Tulang Bawang*. Asal kata *bedayo* berasal dari kata *budaya*, sedangkan kata Tulang Bawang menunjuk pada daerah karena tari *Bedayo* hanya terdapat di Kabupaten Tulang Bawang saja dan tidak terdapat di daerah lain yang ada di Lampung. Istilah kata *bedayo* terdapat pada pengucapan orang Menggala pada kata *budaya* menjadi *budayo*. Istilah kata *budayo* kemudian dikembangkan lagi menjadi *bedayo*, sehingga dari sanalah kata tari *Bedayo Tulang Bawang* dibentuk.

Perubahan kata *Budayo* menjadi *Bedayo* karena kebiasaan berbicara atau dialek orang Menggala selalu berlagu atau diperpanjang pada saat berbicara. Misalnya menyebut Menggalo diperpanjang menjadi Menggalo ..., berbeda dengan orang Lampung Tengah, walaupun sama-sama beradat *pepadun* yang berakhir dengan huruf vokal "O", tetapi orang Lampung Tengah kalau berbicara dengan nada agak sedikit tinggi dan tekanan pada nada bicaranya pendek. Misalnya menyebut Menggalo tidak diperpanjang.

Istilah kata tari *Bedayo Tulang Bawang* juga merupakan pengaruh dialek yang dimiliki oleh masyarakat Tulang Bawang yang beradat *pepadun* dan pada saat selesai bicara selalu berakhir dengan huruf vokal "O". Misalnya, menyebut Menggala menjadi Menggalo, Raja menjadi Rajo, Budaya menjadi Budayo. Ini tentu berbeda dengan orang Lampung yang berbicara dengan menggunakan dialek "A". Orang Lampung yang menggunakan dialek "A" sebagian besar beradat *saibatin*. Bahasa penduduk asli Lampung dapat dibagi menjadi dua dialek besar, yaitu dialek "A" (api) yaitu dialek yang dipakai oleh orang Babalau, Sukau, Pesisir Teluk Semangka, Teluk Lampung, Krui, Komering, Melinting, dan Pubian. Dialek "O" (Lampung: *you*), yaitu dialek yang dipakai oleh orang-orang Abung dan Tulang Bawang (Mustika, 2006: 77-81).

Biasanya, tari-tarian yang bersumber dari dongeng, legenda, maupun mitos yang seolah-olah kejadian tersebut dibuat seperti ada,

bukan nama si pencipta tarinya dicari untuk dijadikan permasalahan. Mengapa demikian, karena cerita ini berbentuk fiktif. Justru yang perlu dibahas adalah makna dan tujuannya karena yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan masyarakat setempat, terutama pada upacara ritual atau yang berbau mistis, sungguh dibuat seperti benar adanya. Kalau sudah ada kejadian yang sifatnya ghaib atau misalnya ada wabah penyakit yang melanda sebuah desa di masa lalu, seketika masyarakat tersebut membuat penolak bala. Apakah yang digunakan itu sebuah tarian, doa-doa dengan nyanyian ritual atau kegiatan ritual yang lainnya sebagai persembahan, yang pada intinya mohon keselamatan.

Seperti di Bali pada zaman dahulu hingga sekarang, kalau ada tanda-tanda sebuah desa yang mengalami ketidakwajaran seperti ada penyakit, atau keanehan di luar pola pikir atau jangkuan manusia, desa tersebut akan mementaskan tari sakral. Jenis tarian yang dipentaskan, seperti tari *sanghyang*, *rejang*, dan tarian lainnya yang tergolong tari wali atau sakral. Salah satu tari sakral Bali yang fungsinya untuk memohon keselamatan adalah tari *Sanghyang Dedari*. Tarian ini digelar pada waktu yang tak pasti, dibutuhkan biasanya jika ada malapetaka atau wabah penyakit yang melanda desa tersebut, seperti penyakit cacar dan lainnya (Bandem dan deBoer, 2004: 16).

Tari *Bedayo Tulang Bawang* pernah dipelajari oleh Marwansyah Warganegara ketika ia masih remaja tahun 1950-an karena bagi putra Menggala diharapkan bisa menari lebih-lebih dirinya sebagai keturunan Menak atau bangsawan. Ada beberapa gerakan tari *Bedayo Tulang Bawang* yang masih dapat diingat, seperti gerakan *sembahan* dan *ngenyubias*. Selain Marwansyah Warganegara yang mengetahui tari *Bedayo Tulang Bawang*, Ratu Dandayati juga pernah mempelajarinya. Ratu Dandayati mempelajari dan melihat gerakan tari *Bedayo Tulang Bawang* dari neneknya pada waktu masih remaja tahun 1940-an. Salah satu gerakan tarinya yang

masih diingat adalah gerakan *ngenyubias* (Mustika, 2006: 82).

PROSES MEMBANGKITKAN KEMBALI TARI BEDAYO TULANG BAWANG

Membangkitkan kembali tari *Bedayo Tulang Bawang* pada dasarnya sangatlah sulit karena kendala yang paling mendasar adalah keterbatasan data atau sumber yang valid. Di sisi lain sangat beragamnya komentar atau sumber cerita tarian ini yang didapat dari hasil wawancara. Narawati (2003:48) menjelaskan, pendapat dari Marco De Marinis, bahwa dalam bidang seni pertunjukan ditampilkan dalam multilapis (*multi-layers*). Oleh karena itu, cakupan pembahasan tari *Bedayo Tulang Bawang* dibatasi dari unsur gerak, kostum, tata rias, bentuk pertunjukan, dan sejarah tarinya.

Untuk mengamati tarian ini, dapat diasumsikan sebagai sebuah penjelasan prinsipal dari fungsi seni pertunjukan untuk menangkap gejala-gejala yang penting. Untuk itu semua data yang didapat diseleksi dengan baik sehingga data tersebut dapat diungkapkan ke permukaan secara empiris.

Untuk membangun atau mereaktualisasikan kembali tari *Bedayo Tulang Bawang*, baik dari segi legenda maupun ceritanya, dipinjam pendapat dari Alfian (2002:10) yang menyatakan bahwa rekonstruksionisme adalah paham yang meyakini penulisan sejarah menurut tradisi Barat adalah dibangun atas teori korespondensi empirisisme yang berakar kuat dalam suatu keyakinan bahwa makna yang penuh kebenaran dapat dicapai secara langsung melalui sumber-sumber primer. Dengan demikian, sejalan dengan pendapat Alfian, penelitian ini memanfaatkan narasumber dan peninggalan tari *Bedayo Tulang Bawang* sebagai acuan utama dalam menyusun gerak tari *Bedayo Tulang Bawang* ke dalam sebuah pertunjukan. Penelitian tari *Bedayo Tulang Bawang* juga mendapat dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Tulang Bawang.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam menyusun sebuah tarian, seperti observasi, eksplorasi, improvisasi, dan forming.

Menurut Hawkins (2003:7), dalam penyusunan sebuah karya tari, yang perlu dilakukan adalah (1) melihat, (2) mengejewantahkan, dan (3) membentuk. Namun, hal-hal yang dianggap prinsip dalam penyusunan karya tari perlu diperhatikan juga, seperti merasakan, menghayati, menghayalkan, dan melakukan evaluasi, yang disebut dengan proses kreatif.

Sebagai langkah awal dalam membangkitkan tari *Bedayo Tulang Bawang* dihadirkan kedua tokoh (narasumber) yang mengetahui keberadaan tari ini di masa lalu. Kedua narasumber tersebut adalah Marwansyah Warga-negara dan Ratu Dandayati. Dalam kegiatan penggalian ini diupayakan dapat disusun kembali tari *Bedayo Tulang Bawang* sebelumnya. Upaya dalam membangkitkan tarian ini dilakukan dengan berpijak pada daya ingat dari kedua narasumber tersebut. Dari kegiatan penggalian hanya berhasil digali gerak, busana, dan cerita tari *Bedayo Tulang Bawang*. Hasil susunan dari cerita tarian tersebut dijadikan pijakan dalam menyusun gerak tari *Bedayo Tulang Bawang*.

Dalam perkembangannya hasil penggalian itu ditafsirkan kembali dan digarap lebih lanjut, di antaranya dengan pemadatan dari unsur cerita, gerak, dan busana, dengan tujuan supaya tari *Bedayo Tulang Bawang* tetap diminati dan dapat dinikmati oleh masyarakat Menggala. Pengamatan dilakukan pada saat kedua narasumber memperagakan gerakan tari *Bedayo Tulang Bawang*. Apa yang telah diamati dicatat dan kemudian direkam dengan alat pemotretan sebagai bahan dalam penyusunan.

Tahap eksplorasi gerak merupakan hal yang paling utama dan menjadi dasar acuan dalam garapan tari *Bedayo Tulang Bawang* agar sesuai dengan konsep garapan. Tahap selanjutnya adalah penjajakan pada peninggalan dari tari *Bedayo Tulang Bawang* yang berupa kain *tapis cucuk kanda*, *tabuh rajo menggala*, dan gerak tarinya.

Dari peninggalan ini dapat dilihat adanya tanda-tanda yang mencerminkan kuat unsur pengaruh Hindu Bairawanya. Ini dibuktikan

dengan adanya bentuk motif hiasan yang terdapat pada *tapis cucuk kanda* yang memiliki makna yang mendalam yang terdapat dalam adat orang Menggala, seperti falsafah pandangan hidup orang Menggala yang dikenal dengan *nemui nyimah*, yaitu menghormati, bermurah hati, dan sujud bakti kepada Yang Maha Kuasa. Di samping itu, tanda-tanda yang terdapat dalam *tabuh rajo menggalo* sangat kuat unsur mistisnya karena *tabuh rajo menggalo* hanya memiliki satu warna atau satu motif lagu.

Bentuk atau warna *tabuh rajo menggalo* dapat dilihat pada saat tabuhannya dipadukan dengan gerakan *sembah pebukou* terlihat lembut dan pelan. Tanda-tanda atau makna yang terdapat dalam peninggalan tarian tersebut dapat memberikan petunjuk dalam penyusunan gerak tari *Bedayo Tulang Bawang*.

Tahap improvisasi merupakan lanjutan dari tahap eksplorasi, yaitu mulai melakukan percobaan dan penuangan gerakan tari *Bedayo Tulang Bawang* yang diperoleh dari kedua narasumber. Tahap percobaan dilakukan mandiri oleh penata tari di Gedung Serba Guna (GSG) milik Pemerintah Daerah Kabupaten Tulang Bawang. Percobaan dilakukan untuk mendapatkan motif-motif gerak sesuai dengan kebutuhan garapan tari *Bedayo Tulang Bawang*. Beberapa gerakan yang telah didapat dicatat agar lebih mudah untuk mengingatnya.

Setelah tahap percobaan dan penuangan dilakukan, kemudian baru didapatkan bentuk gerak yang global, yaitu bagian demi bagian dari struktur gerak telah diselesaikan. Tahap pembentukan merupakan proses pengolahan, penggabungan, pengorganisasian seluruh medium gerak yang telah didapatkan dan disesuaikan dengan konsep garapan tari *Bedayo Tulang Bawang*, lalu dilanjutkan dengan melakukan penyusunan gerak tari *Bedayo Tulang Bawang*.

Adapun yang terlibat khusus dalam penyusunan ini adalah Marwansyah Warga-negara, Linggar Nunik Kiswari, Supriyanto, dan I Wayan Mustika. Begitu juga, para penari *Bedayo Tulang Bawang* didukung oleh sanggar Besapen milik Pemerintah Daerah Kabupaten

Tulang Bawang.

Gerak-gerak tari *Bedayo Tulang Bawang* sebagian sudah didapatkan dari kedua narasumber tersebut. Namun demikian, gerak-gerak tari yang didapat tidak mencukupi sehingga mengadopsi gerak-gerak tari Lampung lainnya yang ada sekarang.

Semua gerak tarian yang sudah ada diseleksi, disusun sesuai dengan jalan ceritanya. Khusus untuk latihan tari *Bedayo Tulang Bawang* dan latihan musiknya dilakukan secara intensif dan setiap pertemuan pada waktu latihan selalu ada evaluasi dan pengarahan, terutama dalam pemahaman gerak, pencarian ekspresi, dan belajar menjiwai makna dari tarian itu.

Dari hasil penyusunan tari *Bedayo Tulang Bawang* dapat dirumuskan susunan gerak tarinya, yaitu (1) *lapah tebeng*, (2) *sembah pebukou*, (3) *nari*, (4) *sembah penutup*, dan (5) *giling balik*. Semua gerakan ini menjadi dasar dan pijakan pokok yang terdapat dalam tari *Bedayo Tulang Bawang*. Di samping itu, hal ini dapat menjadi ciri khas suatu tarian yang di dalamnya terdapat unsur-unsur gerak tarian yang dinamis.

Proses penyusunan gerak tari *Bedayo Tulang Bawang* dilakukan selama hampir dua bulan. Namun, proses pencarian gerak dan sumber-sumber tarian ini telah dilakukan selama dua tahun.

Seiring dengan berjalannya waktu, gending sebagai pengiring tari *Bedayo Tulang Bawang* sudah selesai. Selanjutnya, dilakukan penggabungan antara tari dan musiknya. Dalam penggabungan, perubahan-perubahan mulai tampak, ada yang tidak cocok atau tidak tepat dengan gerak tarinya sehingga proses dalam penggabungan terus dilakukan secara berulang-ulang.

Usaha yang dilakukan untuk menggabungkan gerak pokok tarian ini terus dilakukan dengan menghitung pukulan kendang. Dengan cara seperti itu, ketidaktepatan antara gerak dan musiknya seperti yang dimaksud sebelumnya dapat teratasi. Proses penyusunan gerak tarian ini hampir selesai dilakukan dengan memakai

musik *klenongan* dan diiringi tabuh *rajo menggalo*.

Dalam penggabungan tari dan musik selanjutnya, semua latihan gabungan berjalan dengan lancar, di mana struktur susunan gerak tariannya sudah terbentuk. Dengan demikian proses penyusunan atau mereaktualisasi tari *Bedayo Tulang Bawang* dapat diatasi dan sudah menjadi tari bentuk. Walaupun sudah menjadi tari bentuk, latihan tetap dilakukan agar memperoleh kekuatan atau karakteristik dari isi tarian tersebut.

Tahap evaluasi merupakan pemberian penilaian terhadap sebuah garapan. Dalam hal ini, evaluasi dilakukan untuk melihat bentuk garapan tari *Bedayo Tulang Bawang* secara keseluruhan dan juga segi tata busana dan musik pengiringnya karena evaluasi adalah bagian yang integral dari proses garapan.

Untuk revisi, diadakan perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan yang didapat dari hasil evaluasi, dengan cara mengeksplorasi kembali gerak *Bedayo Tulang Bawang* ke dalam perbaikan, baik dari segi gerak, tata busana, maupun pada musik pengiringnya. Di sisi lain, dibutuhkan pengamatan yang teliti dan cermat terhadap garapan tarian ini, sehingga mendapatkan suatu bentuk karya seni yang indah dan berkualitas.

Memang disadari bahwa untuk mendapatkan gerak dan bentuk pertunjukan tari *Bedayo Tulang Bawang* pada masa lalu sangatlah sulit karena sampai saat ini belum ada yang mencatat atau mendokumentasikan tarian ini. Perubahan dari segi gerak dan pola lantainya pun dikembangkan lagi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Tulang Bawang. Namun, perubahan tersebut tetap mengacu kepada budaya Tulang Bawang dan Lampung pada umumnya.

Dalam pengkemasan tari *Bedayo Tulang Bawang* tidak begitu banyak ada perubahan, masih tetap mengacu kepada yang ditinggalkan, seperti *siger*, kain *tapis*, gerak, serta disesuaikan dengan cerita atau legendanya. Pada dasarnya, perombakan atau pembaharuan sebuah tarian itu sudah berlangsung dari

zaman dahulu. Perubahan penyusunan sebuah tarian tidak hanya terjadi di lingkungan istana, keraton, puri, bahkan di desa pada kalangan mesyarakat atau rakyat biasa pun sering terjadi perubahan semacam ini, tergantung situasi dan kondisi yang dibutuhkan pada saat itu.

Pengemasan dan perubahan suatu tarian pernah juga terjadi pada Wayang Wong. Soedarsono (1997) mengatakan bahwa Sultan Hamengku Buwana VIII memproduksi sebelas kali pertunjukan *wayang wong* secara besar-besaran selama pemerintahan. Pembaharuan-pembaharuan itu, misalnya, menyangkut tata busana yang dirancang berdasarkan pola tata busana wayang pada wayang kulit, penyempurnaan karakterisasi, serta pengembangan kelengkapan pentas yang bergaya realistik (Soedarsono, 1997:45). Begitu juga yang terjadi pada revolusi Prancis, perubahan-perubahan gerak, kostum pada tari balet telah dilakukan oleh beberapa penari serta koreografer, seperti yang dilakukan Jean Georges Noverre (1727-1810) (Soedarsono, 2003:132).

PEMENTASAN TARI *BEDAYO TULANG BAWANG*

Tari *Bedayo Tulang Bawang* dipentaskan pada tanggal 8 Maret 2006 bertepatan dengan hari ulang tahun (HUT) Kabupaten Tulang Bawang. Tari *Bedayo Tulang Bawang* ditarikan oleh dua belas orang penari putri. Kedua belas penari ini sama-sama menari dengan gerak dan kostum yang sama. Dari kedua belas penari tersebut, hanya tiga orang yang membawa sesaji, tetapi tetap menari dengan gerakan yang sama. Ketiga penari yang membawa sesaji itu berada paling depan dan sembilan penari lainnya berada di belakang. Selain itu, masih ada satu orang putra yang bertugas membawa payung sebagai pengiring tari *Bedayo Tulang Bawang*, tetapi tidak dalam posisi menari.

Adapun sesaji yang dibawa oleh ketiga penari putri tersebut antara lain adalah (1) beras kuning yang dicampur dengan kunyit dan bunga, (2) kemenyan, dan (3) daun salah.

Sembilan penari putri ini merupakan simbol kehidupan manusia. Kesembilan penari tersebut melambangkan (1) otak berfungsi untuk mengingat, (2) mata berfungsi untuk melihat, (3) telinga berfungsi untuk mendengar, (4) mulut berfungsi untuk berbicara, (5) hidung berfungsi untuk mencium, (6) hati berfungsi untuk merasakan, (7) syaraf berfungsi untuk berpikir, (8) tangan berfungsi untuk meraba, dan (9) kaki berfungsi untuk melangkah.

Sementara itu, untuk ketiga penari yang membawa sesaji melambangkan ketuhanan antara lain (1) kemenyan atau stanggi disebut *pengembus* atau embun yang berada paling atas atau *pengighit* (pikiran), yang artinya tiada asap tanpa api, tiada bau wangi tanpa pembakaran, ini mempunyai makna agar manusia mengetahui asal-usul dan tujuan hidup; (2) beras kuning mempunyai makna kesuburan dan keselamatan yang ditempatkan pada bagian tengah atau *penengah* (ucapan); dan (3) daun salah atau kayu *sasou* dan bunga yang ditempatkan paling bawah atau *pebetut* (perbuatan) mempunyai makna kekuasaan Tuhan yang ada pada diri manusia yaitu agar semua ajaran-ajaran kebenaran dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya serta diampuni dari segala dosa (Mustika, 2006:89).



Gambar 1. Bentuk sesaji tari *Bedayo Tulang Bawang*. (Foto I Wayan Mustika, 2006).



Gambar 2. Pementasan tari *Bedayo Tulang Bawang*. (Foto Irvan TUBA, 2006).

SIMPULAN

Bangkitnya kembali tari *Bedayo Tulang Bawang* sebagian besar diprakarsai oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tulang Bawang karena tarian ini akan dijadikan identitas Kabupaten Tulang Bawang. Dengan demikian, penelitian ini ada hubungan kerjasama dari pihak peneliti dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Tulang Bawang dalam membangkitkan kembali tari *Bedayo Tulang Bawang*.

Secara keseluruhan tari *Bedayo Tulang Bawang* sekarang sudah dapat terwujud dalam sebuah bentuk tarian yang utuh. Bahkan, tarian ini juga dapat dipentaskan bertepatan dengan hari ulang tahun Kabupaten Tulang Bawang IX tahun 2006 yang disaksikan oleh masyarakat Tulang Bawang.

Apa yang telah direncanakan, yaitu menjadikan *Bedayo Tulang Bawang* sebagai topik penelitian ini, sudah dapat terungkap dan terwujud, baik dari segi sejarah tari *Bedayo Tulang Bawang*, gerak, tata busana, dan tabuhannya. Walaupun bentuk tarian ini tidak seperti konteksnya pada masa lampau, kehadiran tari *Bedayo Tulang Bawang* sekarang sudah cukup memberikan sumbangan sejarah seni pertunjukan untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Tulang Bawang sebagai dokumen daerah.

Tari *Bedayo Tulang Bawang* ada perubahan fungsi, yaitu pada masa lampau tari ini sebagai sarana pemujaan kepada para dewa dan sekarang tarian ini sebagai penyajian estetis, yakni untuk penyambutan atau ucapan selamat datang. Di samping itu pula, tari ini diupayakan sebagai identitas Kabupaten Tulang Bawang.

Penelitian ini dapat terwujud seperti ini karena menggunakan pendekatan etnokoreologi, yang merupakan pula pendekatan multidisiplin yang cukup rumit. Namun, ada beberapa konsep dari disiplin lain yang digunakan untuk membedah masalah yang terdapat dalam penelitian ini belum sepenuhnya dapat digunakan secara maksimal, seperti linguistik dan semiotik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfian, T. Ibrahim. 2002. "Paradigma dalam Merekonstruksi Suatu Fenomena Sejarah," makalah *Seminar Internasional Seni Pertunjukan Indonesia Periode II* d. SISI Surakarta.
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*. Terj. I Made Marlowe Makaradwaja Bandem. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari*. Terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Marinis, Marco De. 1993. *The Semiotics of Performance*. Terj. Aine O'Healy. Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press.
- Mustika, I Wayan. 2006. "Menbangkitkan Kembali Tari Bedayo Tulang Bawang Di Kota Menggala Lampung." Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Narawati, Tati. 2003. *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa Bandung*: P4ST UPI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. 1995. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Lampung*. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung (Lampung Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung).
- Soedarsono, R.M. 1997. *Wayang Wong: Dramatari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2003. *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.